BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut WHO (*World Health Organization*) tahun 2015 AKI di dunia mencapai angka 289.000 jiwa dan Asia Tenggara menjadi ke-4 yang memiliki jumlah AKI terbesar yaitu 16.000 jiwa. Salah satu penyebab AKI yaitu perdarahan post partum, ruptur perineum menjadi penyebab utamanya. (Mukhtar, Handyani and Novianti, 2023)

Berdasarkan data sensus penduduk 2020, AKI mencapai 189 per 100 ribu kelahiran hidup. Adapun berdasarkan data dari *Maternal Perinatal Death Notification* (MPDN), sistem pencatatan kematian ibu Kementerian Kesehatan, jurnal kematian ibu pada tahun 2022 mencapai 4.005 dan di tahun 2023 meningkat menjadi 4.129. (Kemenkes, 2022)

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2023 menerangkan bahwa AKI berjumlah 96,89/100.000 KH. Artinya, kematian perempuan pada saat hamil atau 42 hari sejak terminasi kehamilan tanpa memandang lamanya kehamilan dan tempat persalinan +_ 97 jiwa per 100.000 jiwa. Angka ini termasuk tinggi. (Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2023)

Berdasarkan data Profil Kesehatan Kabupaten Cirebon pada tahun 2023 jumlah kematian ibu sebanyak 40 ibu dari 42.305 kelahiran hidup, data ini meningkat dari tahun 2022 yaitu sebanyak 29 dari 43.238 dengan penyebab: Hipertensi dalam kehamilan, persalinan dan nifas 6 kasus (15%), hipertensi dalam kehamilan 3 kasus (7,5%), perdarahan obstetrik 1 kasus (2,5%) lain-lain 30 kasus (75%). (Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, 2023).

Angka laserasi *perineum* di UPTD Puskesmas Poned Gegesik periode 03 Februari s.d 18 Maret 2025 tercatat berjumlah 9 dari 15 ibu bersalin dengan 4 ibu bersalin dilakukan *episiotomi* dan 5 ibu bersalin robek spontan. Angka ini diambil selama penulis melakukan pengambilan data di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Poned Gegesik.

Tentunya kejadian laserasi *perineum* ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor penyebab laserasi *perineum* terbanyak yaitu *paritas*. Ibu *primipara* lebih rentan terhadap terjadinya laserasi *perineum*. Selain *paritas*, faktor jalan lahir, ibu, dan penolong persalinan juga mempengaruhi kejadian laserasi *perineum* sehingga dilakukan *episiotomi* pada ibu. Oleh karena itu, diperlukan beberapa saran dan masukan terhadap tenaga kesehatan (bidan) di UPTD Puskesmas Poned Gegesik untuk lebih mengutamakan asuhan sayang ibu pada setiap persalinan.

Laserasi *perineum* adalah luka pada daerah muskular yang ditutupi kulit antar introitus vagina dan anus yang disebabkan oleh robekan karena persalinan baik itu terjadi secara spontan maupun dengan dilakukan *episiotomi*. Komplikasi yang paling umum dari ruptur *perineum* adalah perdarahan. Selain pendarahan, komplikasi langsung juga termasuk rasa sakit dan risiko infeksi dan kerusakan luka dengan perbaikan vagina. Infeksi dapat menunda penyembuhan luka dan menyebabkan *dehiscence* luka. Dampak yang terjadi apabila penyembuhan luka terhambat seperti kesakitan dan rasa takut untuk bergerak, sehingga dapat menimbulkan banyak permasalahan diantaranya sub involusi uterus, pengeluaran lochea yang tidak lancar, dan perdarahan pasca partum yang merupakan penyebab pertama kematian ibu di Indonesia. (Jayanti *et al.*, 2023)

Ada beberapa cara untuk mengatasi agar tidak terjadinya suatu robekan jalan lahir, semisal dengan melakukan pijatan pada area *perineum* dengan lembut yang dilakukan pada minggu-minggu terakhir dari kehamilan sekitar minggu ke-34 atau minggu ke-35. Beberapa penelitian menyatakan bahwa dengan melakukan pijat pada daerah *perineum* memberikan manfaat dalam hal mengurangi *episiotomi*, efektivitas dan manfaat pijat *perineum* yang dimulai minggu ke-34 kehamilan dalam mencegah terjadinya robekan serta mengurangi *episiotomi* pada proses persalinan alami. (Nurhamida Fithri and Simamora, 2022)

Apabila luka robekan jalan lahir sudah terjadi maka membutuhkan sebuah proses penyembuhan yang melibatkan berbagai tahapan, mulai dari

inflamasi, proliferasi, hingga maturasi. Proses ini membutuhkan dukungan nutrisi yang baik, terutama protein, karena protein memiliki peran penting dalam pembentukan jaringan baru, serta meningkatkan daya tahan tubuh terhadap infeksi

Telur merupakan salah satu sumber protein hewani yang sangat berkualitas tinggi. Protein telur mengandung semua asam amino esensial dalam komposisi seimbang dengan nilai biologi (Biological Value) mencapai 100, menjadikannya sebagai standar emas (gold standard) dalam penilaian kualitas protein. Dibandingkan dengan sumber protein lain seperti daging, ikan, maupun kacang-kacangan, protein telur lebih mudah dicerna dan diserap oleh tubuh, serta terbukti dapat meningkatkan sintesis protein otot dan perbaikan jaringan lebih efektif (Potgieter et al., 2021).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konsumsi protein telur rebus dapat mempercepat proses penyembuhan luka, khususnya luka perineum pasca persalinan. Salah satu hasil penelitian (Syaiful, Fatmawati and Indrawati, 2022) menyimpulkan bahwa, dari 32 responden menunjukkan bahwa proporsi kesembuhan luka yang lebih cepat didominasi oleh responden pada kelompok perlakuan yaitu kelompok yang mengkonsumsi telur ayam rebus sebanyak (75%) yang sembuh kurang dari 7 hari dan yang tidak mengkonsumsi telur ayam rebus akan sembuh dalam waktu berlangsung 8-10 hari. Pada hasil penelitian dalam jurnal yang ditulis oleh (Yuliana and Theadila, 2024a) hasil penelitian menunjukkan ibu yang diberikan telur lebih cepat proses penyembuhan pada luka perineum dengan rata-rata penyembuhan yaitu 5-6 hari. Ibu yang tidak diberikan telur mempunyai rata-rata penyembuhan luka yaitu 10-12 hari pada ibu nifas. Disarankan, supaya ibu nifas dengan luka perineum untuk dapat mengkonsumsi telur rebus 4 butir per hari dalam upaya percepatan penyembuhan luka serta menghindari infeksi masa nifas.

Menurut Warsito (2018) sitasi (Sofianti, Damayanti and Megasari, 2024) Keuntungan bagi ibu nifas mengkonsumsi telur ayam rebus selain untuk mempercepat proses penyembuhan luka laserasi perineum yaitu dapat memperbaiki jaringan tubuh, sumber energi, membantu proses pemulihan,

menjaga daya tahan tubuh, menangkal radikal bebas. Selain itu ada juga manfaat lainnya yaitu meningkatkan kadar hemoglobin ibu nifas dengan jenis telur vegetarian. (Sinaga, Safrina and Siahan, 2024).

Alasan lainnya penulis memilih telur untuk proses penyembuhan laserasi perineum lebih cepat yaitu dengan dilihat dari lingkungan setempat banyak yang menjual telur ayam di berbagai warung dan dengan harga yang cukup ekonomis memudahkan ibu nifas dalam mengkonsumsi telur ayam rebus setiap harinya.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan post partum dengan laserasi *perineum* melalui pemberdayaan perempuan berupa konsumsi telur ayam rebus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut: Bagaimana Asuhan Kebidanan Post Partum pada Ny. H Usia 29 Tahun dengan Laserasi *Perineum* derajat 2 Melalui Pemberdayaan Perempuan Berupa Konsumsi Telur Ayam Rebus Di UPTD Puskesmas PONED Gegesik Kabupaten Cirebon

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan asuhan kebidanan post partum pada Ny. H usia 29 tahun dengan Laserasi *Perineum* derajat 2 Melalui Pemberdayaan Perempuan Berupa Konsumsi Telur Ayam Rebus Di UPTD Puskesmas PONED Gegesik Kabupaten Cirebon

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif
- b. Mampu melakukan pengkajian data objektif terfokus
- c. Mampu menegakan analisis berdasarkan pengkajian data Subjektif dan Objektif
- d. Mampu melakukan penatalaksanaan secara tepat dan sesuai kebutuhan dengan Laserasi *Perineum* derajat 2 Melalui Pemberdayaan Perempuan Berupa Konsumsi Telur Ayam Rebus

- e. Mampu melakukan evaluasi asuhan terkait Pemberdayaan Perempuan Berupa Konsumsi Telur Ayam Rebus
- f. Mampu menganalisis kesenjangan pada asuhan yang diberikan pada Ibu Nifas dengan Laserasi *Perineum*

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Proposal ini dapat digunakan sebagai referensi dalam memberikan asuhan kebidanan yang sesuai dengan kebutuhan dan standar pelayanan nifas terkait pemberdayaan berupa konsumsi telur ayam rebus

2. Manfaat Praktik

Sebagai bahan pertimbangan di lahan praktik untuk meningkatkan kualitas pelayanan komprehensif terfokus pada kesehatan ibu nifas yang bermutu dan sesuai dengan standar pelayanan yang ditetapkan berbasis kearifan lokal.